

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang pernah dijajah oleh bangsa Belanda selama  $\pm$  3,5 abad. Kolonialisme Belanda di Indonesia, selain menimbulkan banyak efek negatif, juga menimbulkan dampak positif. Sekalipun tujuan utama kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia adalah untuk mendapatkan rempah-rempah, namun bangsa Belanda juga membangun struktur dan infrastruktur di daerah jajahannya. Salah satunya adalah perkebunan, seperti perkebunan teh, tembakau, kapas dan perkebunan kopi.<sup>1</sup>

Di Sumatera Barat terdapat beberapa perkebunan peninggalan pemerintahan Belanda, salah satunya perkebunan teh Liki yang berada di Jorong Sungai Lambai, Nagari Lubuk Gadang Selatan, Kabupaten Solok Selatan. Perkebunan ini memiliki luas  $\pm$  2.025 Ha, dengan kapasitas pengolahan 60 ton pucuk basah per hari, dan menghasilkan produk berupa teh hijau. Perkebunan ini terdiri dari 1.500 pekerja, yang terdiri dari 800 orang pemetik dan sisanya karyawan pabrik.<sup>2</sup>

Perkebunan teh Liki merupakan perkebunan teh terluas di Asia Tenggara, hal ini menjadi salah satu penyebab didatangkannya para pekerja dari luar

---

<sup>1</sup>Sartono Kartodirdjo, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hal 77.

<sup>2</sup>Muhammad, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Buruh Harian Lepas Pada PT.Mitra Kerinci Kabupaten Solok Selatan," *Skripsi* (Padang: UNAND, 2004), hal 1.

daerah Solok Selatan. Seperti dari pulau Jawa, Mentawai dan Sumatera Utara. Beberapa pekerja yang didatangkan berasal dari luar daerah, terdapat 30% non muslim yang hidup membaaur dengan pribumi yang beragama Islam.<sup>3</sup>

Penduduk Jorong Sungai Lambai sampai tahun 2011 berjumlah 5.620 orang, yang terdiri dari 2.823 laki-laki dan 2.797 perempuan. Mayoritas penduduk Jorong Sungai Lambai menganut Agama Islam, dan minoritas beragama non-Islam. Jumlah masyarakat Jorong Sungai Lambai yang menganut agama non-Islam adalah 450 orang, mereka memiliki sarana ibadah yaitu sebuah Gereja di Blok B, begitupun dengan masyarakat muslim memiliki sarana ibadah 10 Mesjid dan 4 Mushalla. Sekalipun masyarakat Jorong Sungai Lambai berbeda agama, namun mereka hidup berdampingan secara damai, karena adanya toleransi antar umat beragama. Hal ini, dapat dibuktikan dengan disediakannya tempat peribadatan khusus bagi umat Nasrani yang bermukim disekitar lingkungan perkebunan Teh Liki (PT. Mitra Kerinci).<sup>4</sup>

Masyarakat Jorong Sungai Lambai, Nagari Lubuk Gadang Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi filosofi adat yaitu "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*". Hal ini terlihat dari rasa toleransi yang tinggi terhadap imigran yang bekerja di perkebunan Teh Liki.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Wawancara, Sukijan, Mandor Karyawan Perkebunan Teh Liki, Jorong Sungai Lambai, Solok Selatan, 11 Januari, 2018.

<sup>4</sup>Dokumen Kantor Wali Nagari Lubuk Gadang Selatan, "Profil Nagari Lubuk Gadang Selatan, 2011", hal 4.

<sup>5</sup>Wawancara, Dwi Riyanto, ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari), Jorong Sungai Lambai Solok Selatan, 10 Januari 2018.

Hubungan sosial antara pribumi yang beragama Islam dengan imigran non-Islam terjalin sangat baik, hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat di sekeliling perkebunan yang semenjak perkebunan dibangun sampai sekarang tidak pernah terjadi konflik. Hal ini terjadi karena adanya sifat saling menghargai antara sesama umat beragama.<sup>6</sup>

Namun pada kenyataan, pada akhir-akhir ini (2016 M) terjadi konflik batin pada masyarakat Muslim yang merupakan masyarakat pribumi daerah sekitar perkebunan teh Liki Solok Selatan. Hal ini dipicu oleh kecemburuan sosial terhadap masyarakat non-Muslim dalam beberapa aspek, yang secara bersamaan aspek tersebut juga menimbulkan hubungan kerjasama antara pribumi dan imigran.<sup>7</sup>

Masyarakat pribumi sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan kebudayaannya. Sehingga mereka merasa terganggu ketika pelajaran agama lain masuk ke sekolah tempat anak-anaknya menuntut ilmu, sekalipun dikhususkan untuk murid yang non-Muslim saja. Selain itu, masyarakat seringkali risih dengan gaya hidup para pekerja perkebunan yang non-Muslim yang terkesan mewah. Selain itu juga terdapat beberapa tempat wisata yang mana juga menghasilkan ekonomi tambahan, namun semuanya di kuasai oleh

---

<sup>6</sup>Wawancara, Agus Irwanto, Kepala Korong Blok B, Jorong Sungai Lambai Solok Selatan, 11 Januari 2018.

<sup>7</sup>Wawancara, Sukijan, Mandor Karyawan Perkebunan Teh Liki, Jorong Sungai Lambai, Solok Selatan, 11 Januari, 2018.

orang-orang perkebunan dan pribumi tidak mendapat hasil dari tanah leluhur mereka.<sup>8</sup>

Masalah lainnya dapat dilihat dari dipindahkannya pasar tradisional Masyarakat Jorong Sungai Lambai yang sebelumnya berada di lingkungan perkebunan teh dan sekarang di pindahkan ke daerah pribumi, dan bangunan-bangunan pasar yang lama dibongkar dan akan dibangun Masjid raya Solok Selatan.

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul ***“Hubungan Muslim dengan Non-Muslim (Studi Terhadap Perubahan Sosial di Lingkungan Perkebunan Teh Liki, Sangir, Solok Selatan)”***.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Masalah yang penulis angkat sebagai objek penelitian ini adalah bagaimanahubungan Muslim dengannon-Muslim di lingkungan perkebunan teh Liki Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan dan apa-apa saja faktor-faktor yang mempengaruhihubungan tersebut. Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan yaitu:

---

<sup>8</sup>Wawancara, Yusrial, Masyarakat Jorong Sungai Lambai, Solok Selatan, 11 Januari, 2018.

- a. Bagaimana hubungan antara Muslim (pribumi) dengan non-Muslim (pendatang) dari awal berdirinya perkebunan sampai sekarang.
- b. Apafaktor-faktor yang mempengaruhi hubungan Muslim (pribumi) dengan non-Muslim (pendatang) di lingkungan perkebunan teh Liki, Sangir, Solok Selatan.

## 2. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian, penulis membatasi lingkupan penelitian pada tiga aspek yaitu:

### a. Batasan Temporal

Batasan waktu yang penulis ambil dalam penelitian ini yaitu dari tahun 1940 hingga tahun 2016. Tahun 1940 penulis ambil sebagai batas awal penelitian karena tahun ini merupakan awal berdirinya perkebunan teh Liki, Sangir, Solok Selatan, dan penulis ingin memfokuskan penulisan pada dinamika hubungan masyarakat dari periode awal ke periode berikutnya. Tahun 2016 di jadikan sebagai batasan akhir penelitian karena konflik batin antara masyarakat Muslim dan non-Muslim mulai meruncing. Hal ini terlihat dari timbulnya kritikan masyarakat Muslim kepada pemerintah Solok Selatan terkait masyarakat non-Muslim.

### b. Batasan Spasial

Dalam batasan spasial ini penulis membatasi wilayah penelitian pada Nagari Lubuk Gadang Selatan, Kecamatan Sangir,

Kabupaten Solok Selatan, karena di Nagari Lubuk Gadang Selatan inilah terjadinya hubungan sosial antara Muslim (pribumi) dengan non-Muslim (pendatang) di lingkungan perkebunan teh.

c. Batasan Tematis

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana hubungan sosial Muslim (pribumi) dengan non-Muslim (pendatang) di lingkungan perkebunan teh Liki, Nagari Lubuk Gadang Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan.

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan Muslim (pribumi) dengan non-Muslim (pendatang) di lingkungan perkebunan teh Liki, Sangir, Solok Selatan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan Muslim (pribumi) dengan non-Muslim (pendatang) setelah perkebunan teh dibangun sampai tahun 2016.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah:

- a. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penelitian ilmiah baik secara teori maupun aplikasinya.
- b. Mendapatkan informasi dan memperkaya wawasan tentang bagaimana hubungan Muslim (pribumi) dengan non-Muslim (pendatang).

- c. Agar dapat menambah khazanah kepustakaan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Hunamiora.

#### **D. Penjelasan Judul**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

- a. Hubungan

Hubungan sering juga disebut dengan interaksi, dalam kehidupan bermasyarakat atau berkelompok manusia tidak lepas dari hubungan-hubungan yang saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain, baik individu maupun perkelompok.

Dalam proses hubungan sosial tercakup ruang lingkup yang sangat luas. Bentuk umum dari hubungan sosial adalah interaksi sosial, interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan bersosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama (bermasyarakat). Maka dari itu perlu memahami bentuk umum dari proses sosial karena dapat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah yang terjadi dalam masyarakat.

1. Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial adalah suatu hubungan-hubungan yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang-orang

- perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok.<sup>9</sup>
2. Menurut Maryati dan Suryati, interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respon antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok.<sup>10</sup>
  3. Menurut Abdul Syani, interaksi sosial adalah proses timbale balik dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingah laku reaktif pihak yang lain dan dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain.<sup>11</sup>
  4. Menurut Sutherland, interaksi sosial adalah hubungan saling mempengaruhi secara dinamis dari kekuatan-kekuatan yang mana kontak di antara pribadi dan group menghasilkan perubahan sikap-sikap dan tingkah laku dari pada partisipasi.<sup>12</sup>
  5. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan, antara perseorangan dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.<sup>13</sup>

Jadi, dari beberapa pengertian tentang hubungan atau interaksi diatas, dapat disimpulkan bahwa hubungan atau interaksi sosial

---

<sup>9</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1982), hal 55.

<sup>10</sup>Astri Yona, *Interaksi Antar Etnis di Pekonina Kabupaten Solok Selatan (Kasus Etnis Jawa dengan Minang)*,*Skripsi* (Padang:UIN Imam Bonjol, 2016), hal 30

<sup>11</sup>Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 153.

<sup>12</sup>Wila Huky, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1982), hal 159.

<sup>13</sup>Poerdarminta, *Kamus Besar Bahasa Indosnesia*, hal 321.



merupakan suatu proses hubungan antar manusia baik perseorangan maupun kelompok yang saling mempengaruhi bagi kehidupan. Hubungan atau interaksi sosial sangat erat kaitannya dengan kontak dan komunikasi sosial, jika manusia tidak saling melakukan kontak dan berkomunikasi maka tidak akan terjadi interaksi sosial. Karena hubungan atau interaksi sosial merupakan bagian dari puncak dan kunci kehidupan sosial.

b. Muslim: “orang yang beragama Islam”.<sup>14</sup>

Muslim secara harfiah berarti seseorang yang berserah diri kepada Allah SWT, termasuk segala makhluk yang ada di langit dan di bumi. Sebagaimana dalam firman Allah SWT daam Q.S Ali-Imran: 83 sebagai berikut:

وَأَلَيْهِمْ كَرُّهَا طَوْعًا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ فِي مَنْ أَسْلَمَ وَلَهُ رِيبُ عُونََ اللَّهُ دِينَ أَفَعِيرَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
IMAM BONJOL  
PADANG

يُرْجَعُ

Artinya: “Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan”. (Q.S Ali-Imran: 83).

<sup>14</sup>Ibid, hlm 194.

Kata Muslim hanya merujuk kepada penganut agama Islam saja, laki-laki pemeluk agama Islam disebut Muslimin dan perempuan pemeluk Islam disebut sebagai Muslimah.<sup>15</sup>

Defenisi lain menyebutkan bahwa seorang Muslim artinya orang yang telah berpasrah diri, dalam hal ini berpasrah sebagai bentuk pengabdian hanya kepada Allah SWT, tetapi dalam tahapan manusia berkualitas seorang yang baru pada tahap Muslim berada pada tahapan yang terendah. Karakteristik seorang Muslim adalah seorang yang telah meyakini kebenaran, berusaha untuk mengikuti jalan kebenaran itu, tetapi dalam prakteknya ia belum tangguh karena ia masih suka melupakan hal-hal yang kecil. Sedangkan seorang yang sudah mencapai kualitas Mu'min adalah seorang Muslim yang sudah istiqamah atau konsisten dalam berpegang kepada nilai-nilai kebenaran, dan sampai kepada hal-hal yang kecil.<sup>16</sup>

Umat Muslim meyakini bahwa Allah SWT adalah zat kekal, yang memiliki semua sifat ke-Maha-an, tidak tertandingi, mandiri, tidak melahirkan, dan tidak pula diperanakan, mereka meyakini doktrin atau aqidah ketauhidan.

---

<sup>15</sup><http://Wikipedia>. *Muslim pemeluk Islam*, blogspot.com. Diunduh pada Selasa 15-05-2018, pkl 13:44.

<sup>16</sup>Maulana Fazlur Rahman Al-Anshari, *Defenisi Muslim, Mu'min dan Muttaqin*, kampungmuslim.org. Diunduh pada Selasa 15-05-2018, pkl 13.54.

c. Non-Muslim

Berdasarkan terminologi fiqh Islam klasik, non-Muslim disebut sebagai *Zimmi*, yang diartikan sebagai kaum yang hidup dalam pemerintahan Islam yang dilindungi keamanan hidupnya dan dibebaskan dari kewajiban militer dan zakat, namun diwajibkan membayar pajak (*jizyah*).<sup>17</sup>

Pada zaman penaklukan wilayah oleh pemerintahan politik Islam, yang berlangsung secara besar-besaran sejak zaman Khulafa Rasyidin, kemudian dilanjutkan pada zaman Daulah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, non-Muslim pada masa itu diberi alternatif yakni memeluk Islam atau tetap dalam agamanya dan rela hidup dan diatur oleh pemerintahan politik Islam yang menaklukkannya. Mereka yang memilih tetap pada agamanya dan taat memilih pada pemerintahan Islam yang berkuasa dan melindungi keamanan hidupnya itulah yang kemudian disebut dengan *ahl-zimmah* yaitu orang-orang yang dilindungi.

Non-Muslim yang tinggal di negara Islam dan memperoleh hak-hak asasi mereka yang ditetapkan dalam perlindungan hukum syariah. Hak-hak yang diberikan kepada orang kafir *zimmi* merupakan suatu ketetapan yang tidak dapat ditarik kembali. Orang Muslim wajib melindungi kehidupan, harta kekayaan dan kehormatan non-Muslim karena itu bagian dari iman.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Mushlihin al-Hafizh, *Pengertian Non-Muslim dalam Ilmu Fikih*. Referensi Inspiratif. Diunduh pada Selasa 15-05-2018, pkl 14.29.

<sup>18</sup>*Ibid.*

Para ulama telah mengelompokkan warga non-Muslim yang boleh tinggal di negara Islam dalam beberapa kategori, yaitu:

1. Kaum *zimmi*: *Ahl al-Zimmah* atau mereka yang mengakui hegemoni negara Islam, yang mempunyai persoalan yang ditetapkan oleh perjanjian keamanan. Negara Islam wajib melindungi mereka berdasarkan keamanan tersebut.
2. Penduduk yang ditaklukkan: orang non-Muslim adalah orang yang berperang melawan kaum Muslimin, lalu mereka dikalahkan oleh kaum Muslimin dan tidak lagi mempunyai kekuatan. Mereka ini otomatis menjadi *zimmi* atau menjadi tanggung jawab negara Islam. Mereka harus membayar *jizyah* (pajak) yang ditetapkan, namun mereka tetap mendapat perlindungan dalam hidup mereka, kekayaan dan kehormatan seperti yang diberlakukan terhadap orang Islam.
3. Orang non-Muslim yang tinggal di negara Islam sebagai warga negara.
4. Orang non-Muslim yang tinggal di negara Islam untuk sementara.
5. Penduduk asing yang memilih dengan sukarela hidup di wilayah Islam.<sup>19</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat non-Muslim yang tinggal di Nagari Lubuk Gadang Selatan merupakan orang non-Muslim yang tinggal di negara Indonesia sebagai warga negara. Mereka berasal dari pulau-pulau yang ada di Indonesia seperti Jawa, Mentawai

---

<sup>19</sup>Al-Badar, *Pengertian dan Macam-Macam Kafir*, Infidel Kafir. Diunduh pada Rabu 16-05-2018, pkl 13.01.

dan Sumatera Utara yang bermigrasi ke Nagari Lubuk Gadang Selatan untuk mencari pekerjaan dan menetap disana. Indonesia bukanlah negara Islam, tetapi sebagai warga negara Indonesia, masyarakat non-Muslim juga wajib membayar pajak negara. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam wajib untuk melindungi, menjaga, bertoleransi dalam hubungan sosial, menghormati agama masyarakat yang minoritas beragama non-Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan maksud dari judul penelitian dan penulisan skripsi ini adalah, perubahan-perubahan yang terjadi di dalam hubungan timbal balik antara jumlah masyarakat yang beragama Islam dengan jumlah masyarakat yang non-Islam di Nagari Lubuk Gadang Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan.

#### **E. Tinjauan Kepustakaan**

Penelitian tentang dinamika hubungan Muslim dengan non-Muslim sudah banyak dilakukan, akan tetapi mengenai dinamika hubungan Muslim (pribumi) dan non-Muslim (pendatang) di lingkungan perkebunan teh Liki, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan belum ada yang menulis. Sebagai perbandingan, maka penulis telah melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang penulis kaji. Peninjauan-peninjauan tersebut telah penulis lakukan di perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, dan media

sosial. Pembahasan terkait dengan pembahasan yang akan penulis teliti, di antara penelitian yang dilakukan oleh:

Tridho Yoko Razaky, *Orang Kaling di Pariaman (Studi Kasus Mengenai Hubungan Sosial Orang Kaling di Pariaman)*.<sup>20</sup> Skripsi ini membahas tentang hubungan sosial orang kaling di Pariaman. Pariaman merupakan salah satu kota di Sumatera Barat yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, budaya dan adat istiadat. Keanekaragaman ini terjadi karena ada bangsa lain yang merantau dan menetap di Pariaman. Salah satunya adalah bangsa India yang sering disebut orang kaling oleh masyarakat Pariaman. Hubungan sosial antar suku bangsa ini berlangsung baik dan mampu hidup berdampingan di kota Pariaman. Dalam menjalani hubungan sosial antar suku bangsa terdapat beberapa perbedaan kebudayaan, adat istiadat, dan tradisi. Namun mereka tetap hidup rukun dan mampu menyelaraskan hidup masing-masing tanpa ada konflik yang signifikan.

Undri, *Konflik Lahan Perkebunan 1930-1960 Studi Kasus: Konflik Lahan Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat*.<sup>21</sup> Skripsi ini membahas tentang konflik yang terjadi dalam masyarakat karena masyarakat mulai membuka lahan baru dengan cara perambahan hutan untuk dijadikan kebun karet. Dengan adanya pembukaan lahan baru tersebut oleh orang yang berasal dari daerah utara Pasaman yakni orang Tapanuli mulai berdatangan ke daerah Pasaman. Kedatangan mereka pertama kali

---

<sup>20</sup>Tridho Yoko Razaky, "Orang Kaling di Pariaman (Studi Kasus Mengenai Hubungan Sosial Orang kaling di Pariaman)", *Skripsi*, Program Studi Antropologi Sosial (Padang: Universitas Andalas, 2016).

<sup>21</sup>Undri, "Konflik Lahan Perkebunan 1930-1960 Studi Kasus: Konflik Lahan Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat", *Skripsi* (Padang: UNAND, 2004).

ditentang oleh penduduk asli (masyarakat yang tinggal di daerah Pasaman), karena penduduk asli menganggap bahwa lahan tersebut masih dianggap sebagai lahan milik tanah adat mereka.

Mira Trisusanti, *Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Kabupaten Solok Sumatera Barat 1987-2009*.<sup>22</sup>Skripsi ini menjelaskan tentang keberadaan dan mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi buruh pemetik teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao dalam usaha meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya. Latar belakang buruh pemetik teh berasal dari berbagai daerah yaitu Jawa, Sumatera Utara, Aceh, Lampung, Nias, Sumatera Barat, dan Kerinci. Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, namun dalam bekerja dan kehidupan sehari-hari mereka tetap menjalin hubungan yang baik dan rukun sesama buruh, dengan pihak perusahaan dan masyarakat.

Dari keseluruhan skripsi, jurnal-jurnal ataupun buku yang terkait belum ada yang mengkaji mengenai hubungan Muslim dengan non-Muslim di lingkungan perkebunan teh Liki, Sangir, dan di situ penulis merasa bahwa ini penting untuk diteliti.

---

<sup>22</sup>Mira Trisusanti, "Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI Di Kayu Jao Kabupaten Solok Sumatera Barat 1987-2009", *Skripsi*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2009).

## F. Metode Penelitian

Mengenai hubungan Muslim dan non-Muslim di lingkungan perkebunan teh Liki, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan maka penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu berupa penelitian lapangan (*Field Research*) yang nantinya akan didukung dengan sumber data tertulis, khususnya yang terkait dengan teori-teori mengenai dinamika hubungan Muslim dengan non-Muslim, dan wawancara langsung dengan masyarakat di lingkungan perkebunan teh Liki, Sangir, Solok Selatan.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan adalah:

### a. Heuristik

Pengumpulan data terkait dengan masalah yang penulis teliti, berupa sumber primer (wawancara dengan masyarakat setempat, ninik mamak, karyawan perkebunan teh Liki, kepala Jorong, pengurus KAN, dan pihak pemerintahan ) dan sumber sekunder meliputi buku-buku, jurnal, serta surat kabar (cetak dan elektronik) yang berkaitan atau relevan dengan permasalahan yang akan dibahas.

### b. Kritik Sumber

Setelah sumber dikumpulkan, maka dilakukanlah seleksi, klasifikasi, dan kritik terhadap sumber yang didapat dalam rangka menentukan autentitas dan kredibilitas sumber yang digunakan.



c. Sintesis

Data yang dipilah kemudian dihubungkan satu sama lain untuk menjelaskan fakta dari peristiwa yang diteliti untuk kemudian dianalisis dengan menemukan kaitan antara satu fakta dengan fakta lainnya.

d. Penulisan

Setelah sumber yang dikumpulkan selesai dipilah, maka langkah selanjutnya adalah penyajian dari data-data yang diperoleh. Pada tahapan ini biasanya sudah didapatkan gambaran mengenai hasil penelitian yang dilakukan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sebagai pedoman dan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I menjelaskan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II menguraikan selang pandang mengenai wilayah Kenagarian Lubuk Gadang Selatan, Kecamatan Sangir meliputi: demografis wilayah, ekonomi, sosial, etnis dan budaya, serta pendidikan.

Bab III dalam bab ini menjelaskan tentang hubungan Muslim dengan non-Muslim dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan

antara Muslim dengan non-Muslim di lingkungan perkebunan teh Liki, Sangir, Solok Selatan.

Bab IV penutup, uraian tentang kesimpulan dan saran-saran.

